

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki spesifikasi sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2013: 13) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

### **3.2 Populasi dan Sample**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiono, 2014). Sedangkan, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha malang raya baik yang berbadan usaha hukum maupun yang tidak berbadan usaha hukum. Adapun sample yang digunakan adalah 100 responden, sample ini diambil secara online melalui group Whatsapp Muslim Market yang beranggotakan 216 para pelaku usaha malang raya termasuk admin, selain itu sample juga diambil secara personal offline.

### **3.3 Variable, Operasional dan Pengukuran**

#### **1) Variable**

Menurut Sugiono (2011) Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini memuat tiga variabel independen dan dua variabel dependen. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), Sugiono (2011) Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sedangkan, variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sugiono (2011) Pada penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah daya saing organisasi sedang kinerja manajerial berperan sebagai variabel mediasi. Hubungan antarkonstruk eksogen dan endogen dalam suatu pengembangan model sering kali harus dijelaskan melalui variabel penghubung atau mediasi. Dalam SEM, variabel penghubung sering juga disebut dengan variabel intervening Menurut Suliyanto (2011:193), variabel intervening ini merupakan variabel antara atau mediating, berfungsi memediasi hubungan antara variabel independen (predictor) dan variabel dependen (predictand).

## 2) Operasionalisasi

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Item</b>
<b>Kecerdasasn Intelektual (X1)</b>	Kecerdasan intelektual atau biasa disebut IQ merupakan kemampuan untuk mengarahkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan Figur</li> <li>2. Itelegensi Verbal</li> <li>3. Kemampuan numerik</li> </ol> (Wiramiharja, 2017)

	<p>pikiran atau tindakan, bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif, serta dalam mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat</p>	
<p><b>Kecerdasan Emosional (X2)</b></p>	<p>Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengendalikan emosi dengan baik, baik dalam diri sendiri maupun dengan orang lain</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesadaran diri</li> <li>2. Kendali diri</li> <li>3. Empati</li> <li>4. Motivasi</li> <li>5. Keterampilan social</li> </ol> <p>(Lubis, 2010)</p>
<p><b>Kecerdasan Spiritual (X3)</b></p>	<p>kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jujur</li> <li>2. Keterbukaan</li> <li>3. Pengetahuan diri</li> <li>4. Fokus pada kontribusi</li> <li>5. Spiritual Non Dragmatis</li> </ol> <p>(Idrus, 2013)</p>

<b>Kinerja Manajerial (Y1)</b>	Kinerja manajerial didefenisikan sebagai kinerja dalam kegiatan manajerial yang meliputi perencanaan, investigasi, koordinasi, supervisi, pengaturan staff, negoisasi, dan representasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan</li> <li>2. investigasi</li> <li>3. koordinasi</li> <li>4. evaluasi</li> <li>5. supervisi</li> <li>6. staffing</li> <li>7. negoisasi</li> <li>8. representasi</li> </ol> (Mulyadi, 2007).
<b>Daya Saing Organisasi (Y2)</b>	<b>6.</b> Daya saing (competitiveness) adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk bertumbuh dan mendapatkan keuntungan di tengah-tengah banyak perusahaan lain yang ada di dalam pasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Branding product</i></li> <li>2. Biaya produksi</li> <li>3. Waktu produksi</li> <li>4. Kesetiaan pelanggan</li> <li>5. Pangsa pasar luas</li> </ol> (Muhardi, 2010:41)

### 3) Pengukuran

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Dalam penelitian ini, skala yang digunakan untuk mengambil data menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2010).

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Instrumen penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda (Sugiyono, 2010).

Pada skala Likert ini responden akan menjawab pernyataan-pernyataan yang sudah dibuat oleh peneliti dengan memberikan tanda silang. Dari jawaban responden kemudian diberikan skor nilai. Pemberian bobot atau skor disusun dengan bertingkat yang konsisten.

Dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan dan skor sebagai berikut:

1. Skor 5 untuk jawaban Sangat Setuju (SS)
2. Skor 4 untuk jawaban Setuju (S)
3. Skor 3 untuk jawaban Kurang Setuju (KS)
4. Skor 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS)
5. Skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Sebuah proses pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun ke lapangan melihat kondisi objek penelitian dengan sebenar-benarnya. Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan yaitu mengamati kegiatan serta kondisi responden dalam melaksanakan pekerjaannya.

#### **2. Kuisoner**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara subyek yang

diteliti mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan datanya menggunakan konsep skala sikap Likert. Model ini dikembangkan oleh Rensis Likert, pada model ini lebih banyak digunakan untuk penelitian psikologi (moral), kinerja dan lain sebagainya.

### **3.5 Metode Analisis**

analisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi smart pls 3.2 dengan metode PLS-SEM. Salah satu metode yang bisa digunakan dalam menganalisis model persamaan jalur adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). Menurut Ghozali & Latan (2015), SEM memiliki keunggulan dalam melakukan analisis jalur (path analytic) dengan variabel laten. Lebih lanjut, Jogiyanto (2011:47) mengemukakan bahwa SEM merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan untuk melakukan pengujian dan estimasi pada hubungan kausal dengan mengintegrasikan analisis jalur dan analisis faktor.

Dalam PLS-SEM ada dua tahapan evaluasi model pengukuran yang digunakan, yaitu model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Tujuan dari dua tahapan evaluasi model pengukuran ini dimaksudkan untuk menilai validitas dan reliabilitas suatu model. Suatu konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan relasional dan kausal jika belum melewati tahap purifikasi dalam model pengukuran (Jogiyanto, 2011: 69).

#### **3.5.1 Model Pengukuran (Outer Model)**

Tahap pertama dalam evaluasi model, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*). Dalam PLS-SEM tahapan ini dikenal dengan uji validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk dalam PLS-SEM terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Menurut Jogiyanto (2011:70), korelasi yang kuat antara konstruk dan item-item pertanyaannya

dan hubungan yang lemah dengan variabel lainnya, merupakan salah satu cara untuk menguji validitas konstruk (*construct validity*). Validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan.

## 1. Uji Validitas Konstruk

### a) Validitas Konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Jogiyanto, 2011:70). Uji validitas indikator reflektif dengan program SmartPLS dapat dilihat dari nilai loading factor untuk tiap indikator konstruk (Ghozali & Latan, 2015:74). Rule of Thumb untuk menilai validitas konvergen adalah nilai loading factor harus lebih dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat confirmatory dan antara 0.6–0.7 untuk penelitian yang bersifat exploratory, serta nilai average variance inflation factor (AVE) harus lebih besar dari 0.5 (Ghozali & Latan, 2015:74).

### b) Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Jogiyanto, 2011:71). Cara menguji validitas diskriminan dengan indikator reflektif adalah dengan melihat nilai cross loading. Nilai ini untuk setiap variabel harus lebih besar dari 0.70 (Ghozali & Latan, 2015:74). Menurut Chin, Gopal, & Salinsbury dalam Jogiyanto (2011:71), model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya

dalam model.

## 2. Uji Reliabilitas

Dalam PLS-SEM selain pengujian validitas juga dilakukan pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk (Ghozali & Latan, 2015:75). Mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Rule of Thumb* untuk menilai reliabilitas konstruk adalah nilai *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0.70. Namun demikian, penggunaan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberi nilai yang lebih rendah (*under estimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* (Ghozali & Latan, 2015:75).

4

### 3.5.2 Model Struktural (Inner Model)

Tahap kedua dalam evaluasi model adalah evaluasi model structural (inner model). Ada beberapa komponen item yang menjadi kriteria dalam penilaian model struktural (inner model) yaitu nilai R-Square dan Signifikansi. Nilai R-Square digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen (Jogiyanto, 2011:72). Nilai R-Square 0.75, 0.50, dan 0.25 masing-masing mengindikasikan bahwa model kuat, moderate, dan lemah (Ghozali & Latan, 2015:82). Selanjutnya, kriteria penilaian model struktural (inner model) yang kedua adalah signifikansi. Nilai signifikansi yang digunakan (*two-tailed*) t-value 1.65 (significance level = 10%), 1.96 (significance level= 5%), dan 2.58 (significance level = 1%), (Ghozali & Latan, 2015:85).